



Strengthening Character Education: The Role of Teachers in Improving the Morality of Students in the 5.0 Era

A. Dody May Putra Agustang¹, Nurul Anggraeni²
Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: A. Dody May Putra Agustang andidody@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Character Education, Role of Teachers, Morality, Era 5.0

Received : 23, November

Revised : 24, December

Accepted: 25, January

©2024 Agustang, Anggraeni: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRAK

Teachers as educators will always face several challenges in teaching students. Especially in today's developments or the 5.0 era, one of which is that the morality of students is increasingly fading. This is a challenge for a teacher as well as a threat to future education if morality in this country disappears and no longer reflects the Pancasila values that exist in Indonesia.

Penguatan Pendidikan Karakter: Peran Guru Dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik Era 5.0

A. Dody May Putra Agustang¹, Nurul Anggraeni²

Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: A. Dody May Putra Agustang andidody@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peran Guru, Moralitas, Era 5.0

Received : 23, November

Revised : 24, December

Accepted: 25, January

©2024 Agustang, Anggraeni: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](#).

ABSTRAK

Guru sebagai pendidik akan selalu menghadapi beberapa tantangan dalam mengajar peserta didik. Terlebih pada perkembangan zaman atau era 5.0 saat ini yang dimana salah satunya adalah moralitas pada peserta didik yang kian lama kian memudar. Hal tersebut merupakan tantangan bagi seorang guru sekaligus ancaman bagi pendidikan ke depannya jika saja moralitas di negeri ini hilang dan tidak lagi mencerminkan nilai-nilai pancasila yang ada di Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa dengan tidak hanya membutuhkan SDA tetapi juga SDM yang meningkat. Karena itu, pelaksanaan pendidikan formal merancang berbagai upaya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Guru adalah bagian penting dari proses pendidikan, selain dari kurikulum dan peraturan pemerintah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru harus memahami nilai-nilai moral dan profesionalisme dalam menjalani tugasnya. Ini didasarkan pada kode etik guru Indonesia, yang dirumuskan oleh kongres PGRI XIII di Jakarta pada tahun 1973 di Jakarta yang dimana nilai-nilai moral ini tidak hanya sekedar kode etik guru akan tetapi dapat menjadi cerminan bagi siswanya (Syam & Santaria, 2020). Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Resiandi, 2020).

Selain sebagai wadah dalam menimba ilmu pengetahuan, sekolah juga merupakan tempat dimana siswa dapat membangun karakter dan moral siswa. Hal ini penting dikarenakan dengan memiliki kepribadian dan etika yang baik, kecerdasan siswa menjadi lebih bermakna jika didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan juga membentuk karakter siswa menjadi tanggung jawab (Hidayani et al., 2022). Melihat pada kasus-kasus yang pernah terjadi, sangat disayangkan ketika segala fasilitas semakin maju, akan tetapi nilai dan norma yang menurun. Dimana hal tersebut dapat menyebabkan penyimpangan dan tak sedikit berakibat terjadinya perdebatan karena kurangnya moral sehingga orang lain merasa mereka tidak dihargai. Sehingga selain peran orang tua, peran guru juga sangat penting dalam pembentukan karakter. Adanya pergeseran nilai moral ini yang tidak dapat dipungkiri, hal ini disebabkan karena sedikitnya pemahaman akan nilai agama, kontrol sosial dan juga orang tua. Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru, tentunya terdapat beberapa hambatan atau tantangan yang dialami hal tersebut khususnya era digital saat ini dimana moralitas kian lama kian memudar. Sehingga sesuai pada kompetensi guru haruslah dituntut untuk profesionalisme dalam menghadapi tantangan sebagai pendidik terhadap adanya pergeseran moral pada peserta didik. Mengapa era digital? Dalam (Kasanah et al., 2022) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi menjadi begitu pesat, yang dimana hal ini dapat membawa pengaruh bagi manusia dengan gaya hidup baru dan serba elektronik. Dimana yang kita ketahui serba elektronik tentunya menjadikan kebutuhan hidup lebih efisien, cepat, dan mudah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Winnie dalam (Mu'in, 2019) membagi karakter menjadi 2 pengertian. *Pertama*, karakter adalah mencerminkan seseorang dari bagaimana ia bertingkah laku. Jika perilaku mereka suka berbohong, kasar dan tidak

mencerminkan nilai-nilai pancasila, maka ia disebut berperilaku buruk. Sebaliknya, jika seorang berperilaku secara jujur, senang membantu maka ia disebut memiliki karakter yang mulia. Pengertian *kedua*, mengemukakan bahwa karakter memiliki kaitan erat dengan kepribadian atau 'personality'. Dimana seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jika ia memiliki tingkah laku yang sesuai pada kaidah dan moral yang ada. Karakter memiliki ciri antara lain; 1) karakter ialah siapa dan bagaimana dirimu saat orang lain melihatmu. 2) karakter ialah hasil dari nilai dan keyakinan-keyakinan. 3) karakter tidak relatif.

Zaman modern, karakter manusia menjadi sebuah kajian antropologis dan juga psikologis yang mendalam. Untuk membentuk karakter yang baik dan mencerminkan nilai-nilai pancasila, diperlukan pendidikan karakter. Tekad pemerintah dalam menjadikan pengembangan karakter dan juga budaya bangsa Indonesia yang menjadi bagian yang utuh dan tidak terpisahkan ini dijadikan sistem pendidikan nasional dan perlu adanya dukungan yang serius. Karakter bangsa bukan hanya dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran dalam kelas, tetapi pendidikan yang dimaksud serius ialah bagaimana membentuk karakter generasi bangsa hal ini tentu membutuhkan kesadaran terhadap pendidik dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan.

Pendidikan adalah proses mencerdaskan, menyadarkan, dan membangun mental atau karakter peserta didik. Pendidikan bukan hanya berbeda dengan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kebudayaan, yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan kesadaran, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda. Karakter ini mencakup pandangan dan kebiasaan siswa, remaja, dan kaum muda secara umum. Melihat pendidikan karakter di Indonesia ini diperkirakan akan mendapat kesulitan yang dihadapi dengan kenyataan bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang dimana kelompok sosial tersebut berusaha untuk memaksakan konsep pembangunan karakternya. Ditambah dengan adanya nuansa suku, ras dan agama yang ada di negara kita. (Muttaqin et al., 2023) menambahkan bahwa Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang sehingga ia bisa menjalani kehidupannya dengan karakter atau perilaku yang baik. Pendidikan karakter di sekolah memiliki fungsi untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki moral yang tangguh, berperilaku yang baik dan juga memiliki sikap toleransi.

Dalam (Nurdin, 2010) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal penting dari konsep pendidikan karakter ialah; 1) pendidikan karakter adalah bagian penting yang dikembangkan dalam diri siswa melalui sistem pendidikan nasional yang memiliki iman dan takwa, berakhlak mulia, kreatif, bertanggung jawab, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab. 2) sumber nilai pendidikan karakter ialah Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan pendidikan nasional. 3) sejumlah nilai karakter dan budaya yaitu: religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan. 4) pendidikan karakter mengandung nilai luhur melalui proses pemberdayaan di lingkungan pendidikan, keluarga dan juga masyarakat. 5) fungsi pendidikan karakter ialah pengembangan potensi siswa untuk membantu pribadi yang berperilaku baik, perbaikan diantaranya memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan pada siswa yang lebih bermartabat, penyaring budaya bangsa sendiri dan juga bangsa lain agar tetap sesuai pada nilai-nilai budaya dan juga karakter bangsa.

Peran Guru dalam Peningkatan Moralitas

Moralitas merupakan kualitas perbuatan manusia yang dimana perbuatan tersebut menunjukkan apakah hal tersebut benar atau salah, baik atau buruk atau moralitas dapat dikatakan bahwa baik buruknya perbuatan manusia (Karima et al., 2023). Saat ini, ada banyak generasi milenial yang lupa akan moral dalam bermasyarakat baik dalam dunia maya maupun nyata. Pergeseran moral yang ada bisa saja disebabkan kurangnya perhatian dan juga pendidikan agama oleh keluarga, pengaruh lingkungan yang tidak baik, tekanan psikologi dan banyak faktor lainnya. Pergeseran nilai-nilai moral tersebut diantaranya seperti sikap peserta didik yang suka berbohong, kurangnya rasa menghormati dan menghargai orang lain, berperilaku sesuka hati tanpa memikirkan atau melihat adanya aturan yang ada baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Apabila perilaku ini akan terus dibiarkan didalam masyarakat, maka hal ini akan menimbulkan permasalahan lain atau dapat menimbulkan penyimpangan sosial baik dalam masyarakat atau dalam sekolah yang dimana pada akhirnya akan berdampak pada terganggunya lingkungan atau terciptanya tindakan kriminalitas (Yolanda & Fatmariza, 2019).

Dalam mengurangi pergeseran moral yang ada pada peserta didik tentunya tidak hanya membutuhkan peranan dari orang tua akan tetapi guru dan tokoh agama juga diperlukan. Guru sebagai pendidik tentu memiliki tantangannya sendiri dalam menghadapi adanya pergeseran moral pada peserta didik. Pada tantangan tersebut kita dapat melihat apa upaya yang diperlukan seorang guru dalam meningkatkan moralitas pada peserta didik khususnya era 5.0 sebagaimana yang dikutip dalam (Marsen et al., 2021) dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Guru sebagai model dan teladan: Selama proses pembelajaran, guru dapat berfungsi sebagai figur teladan bagi siswanya. Baik kerendahan diri seorang guru maupun tindakan kepribadian mereka akan mencerminkan segala aspek kepribadian mereka. Segala aktivitas yang melibatkan guru akan menarik perhatian siswa.
2. Meningkatkan kesadaran moral peserta didik, yang mencakup memiliki perasaan bahwa mereka harus melakukan tindakan moral

- (Fahrudin & Sari, 2020). 3. Membangun hubungan positif dengan peserta didik.
3. Memasukkan nilai moral, termasuk nilai religius, kejujuran, keadilan, kemandirian, sosial, tanggung jawab, keberanian, nilai gender, demokrasi, dan nilai penghargaan lingkungan.
 4. Selalu berpusat pada pertumbuhan siswa, kebutuhan siswa, belajar sambil bermain, lingkungan belajar yang nyaman, pembelajaran terpadu, pengembangan kecakapan hidup, pemanfaatan media dan sumber belajar edukatif, pemanfaatan IT yang baik dan bijak.

Tantangan Pendidik Dalam Mewujudkan Karakter Era 5.0

Perkembangan zaman yang semakin pesat yang dimana dunia saat ini telah memasuki era 5.0. Adanya kemajuan teknologi yang secara cepat dan telah mencakup masyarakat luas ini menjadikan setiap individu untuk menyesuaikan diri. Dengan perkembangan tersebut, maka akan ada tuntutan juga bagi individu sehingga salah satu hal yang diperhatikan ialah pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Sisi negatifnya ialah memudarnya moral yang ada didalam diri seorang remaja yang berakibat oleh pencarian informasi yang mudah dan tidak menyaring informasi yang didapatkan terlebih dahulu sehingga hal ini memiliki dampak pada lunturnya nilai-nilai karakter generasi muda.

Seorang pendidik yang secara terus menerus menciptakan suasana kelas tertentu, maka suasana tersebut juga akan mempengaruhi pola perilaku serta karakter peserta didik. Pada dasarnya manusia akan selalu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa jika seorang pendidik dapat mengelola kelas dengan baik, maka potensi dan penyesuaian diri pada nilai-nilai yang diharapkan akan tercipta. Dari kemajuan zaman ini menjadikan tuntutan baru bagi pendidikan yakni menyediakan proses pendidikan yang memberi pengalaman belajar pada peserta didik agar peserta didik dapat terbiasa pada kemajuan yang ada. Pendidikan yang bersifat fleksibel menjadi sebuah tantangan bagi pendidik karena pendidik harus memutar otak bagaimana materi, penguatan karakter serta pengalaman pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik dapat dilaksanakan dalam satu waktu.

Dengan kemajuan secara terus menerus menjadikan sebuah tantangan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang menjadi fakta ialah masih banyaknya pendidik yang masih memiliki keterbatasan dan tidak dapat melaksanakan kombinasi tersebut, termasuk keterbatasan sarana penunjang.

Adapun tekanan pendidik dalam prosesnya baik oleh masyarakat tentang pendidikan moral dan pembentukan karakter seakan akan menjadi bukti rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat terkait pola pendidikan yang seharusnya terjadi. Dimana seharusnya atau idealnya, pendidikan ini bukan hanya serta merta dilakukan pendidik di sekolah, akan tetapi peran keluarga juga penting dan yang paling dekat dengan peserta didik.

Tantangan yang dialami peserta didik sangatlah besar sehingga ketidakmampuan pendidik dalam berkolaborasi untuk menciptakan kelas yang berkarakter ini bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang pendidik, akan tetapi menjadi tanggungjawab pendidik, keluarga dan juga masyarakat yang idealnya untuk menciptakan generasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan norma yang ada (Ainun et al., 2023).

PENUTUP

Kesimpulan

Zaman modern, karakter manusia menjadi sebuah kajian antropologis dan juga psikologis yang mendalam. Untuk membentuk karakter yang baik dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila, diperlukan pendidikan karakter. Fungsi pendidikan karakter ialah pengembangan potensi siswa untuk membentuk pribadi yang berperilaku baik. Oleh karena itu, dalam membentuk dan membangun moralitas pada peserta didik diperlukan peran guru, keluarga dan masyarakat. Selain itu juga memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan pada siswa yang lebih bermartabat.

Saran

Dengan kemajuan teknologi di era 5.0 ini merupakan perkembangan sekaligus ancaman terutama terkait dengan moralitas yang ada pada diri sendiri. Oleh karena itu, kita sebagai generasi selanjutnya haruslah lebih bijak dan berperilaku sesuai pada nilai-nilai Pancasila yang dapat mencerminkan bangsa Indonesia yang lebih baik untuk ke depannya.

Kritikan, saran dan dukungan sangat membangun semangat bagi penulis untuk terus memberikan kontribusi terbaik bagi setiap kegiatan penelitian guna menambah referensi dalam bidang akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., & Dewi, R. S. (2023). *Pengaruh Moralitas Pendidik Terhadap Terciptanya Ruang Kelas*.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Hidayani, M., Jamaris, & Solvema. (2022). *Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Nilai Dan Moral Pada Siswa*. 9(1), 24–33.
- Karima, R., Geby, L., Octavia, V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia? *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 17–20.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Numgaini, I., & Wafa, K. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 68–73. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478>
- Marsen, Neviyarni, & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*.
- Muttaqin, I., Usmanto, & Noviani, D. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter: Tantangan dalam Mewujudkan Generasi Emas di Era 5.0. *As-Shuffah: Journal of Islamic Studies*, 11(1), 11–17.
- Nurdin. (2010). *Pendidikan Karakter*. 69–89.
- Resiandi, O. (2020). *Peran Guru Dalam Pembinaan Moralitas Siswa*.
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 296–302. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>
- Yolanda, C., & Fatmariza, F. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 2(3), 182–189. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>